

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING THYPE
NUMBERED HEADS TOGETHER TO INCREASE LEARNING
PROCESS IN SCIENCE LESSONS AT CLASS IVB
SDN 023 SEDINGINAN**

Elvira Susanti, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
elvira_1980@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 081277557757

*Study program Elementary School Teacher
Fakultal Teaching and Education
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract: *The problem this research is the students achievement of science lessons at SDN 023 Sedinginan fourth B graders still low with an average of 61,25 and minimum completeness criteria (KKM) science lessons is 70. Between students, amounting to 20 people only 12 students who achieve classical KKM with 60,00%. This research is Classroom Action Reseach (CAR), which aims to improve the student achievement of science lessons class IVB at SDN 023 Sedinginan with implementation cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT). Formulation of problem: is the implementation of cooperative learning model type Numbered Head Together(NHT) can improve students achievement of science studies at SDN 005 Sedinginan. The research was conducted on April to Mayl, 2016 by 2 cycles. Subjects were students of SDN 023 Sedinginan, total 20 people who use data source. The data collection instruments this thesis is a teacher and students activities sheets and students achievement. This thesis presents the result obtained each day before the action an improve in base score cycle with the average being 61,25. In the first cycle improve an average of 72,5 with increase big as 18,36% and improve in the second with an average of 81,00 with increase big as 32,24 %. Activities of the teacher in the learning process in cycle of 22,91% with incese big as 64,58% and the second meeting improve to 87,49. Result of data analysis of students activities in the first cycle with the first meeting of an average of 22,91% with incese big as 64,58% and the second meeting improve to 87,49. The and classical increase for 40% increase to 30% for 70% at the firt cycle, next increase 5% to 95% in second cycle. The result in research can conclusion in the class IVB at SDN 023 Sedinginan that the implementation of cooperative learning model of Numbered Head Together (NHT) can improve student achievement of science lessons at fourth B graders SDN 023 Sedinginan.*

Key words: *Kooperative Learning, Numbered Head Together, Result Of Science Studies*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPA SISWA KELAS IVB SD NEGERI 023 SEDINGINAN
KECAMATAN TANAH PUTIH**

Elvira Susanti, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
elvira_1980@yahoo.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 081277557757

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedinginian dengan nilai rata-rata 61,25 dari 20 siswa yang belum mencapai KKM 12 orang (60,00%) sedangkan yang mencapai KKM hanya 8 orang (40,00%). Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginian? Tujuan peneliti ini untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas IVB SD Negeri 023 Sedinginian. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan April hingga Mei 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedinginian dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu empat kali pertemuan materi dan dua kali ulangan harian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil belajar. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* maka hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 22,91% dari rata-rata 67,18% pada siklus I menjadi rata-rata 89,06% pada siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebesar 22,91% dari rata-rata 67,18% pada siklus I menjadi rata-rata 89,06% pada siklus II. Hasil Belajar siswa mengalami peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata 61,25 meningkat sebesar 18,36% menjadi 72,50 pada ulangan harian siklus I, selanjutnya pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata siswa meningkat 32,24% dari data awal 61,25 menjadi 81,00. Ketuntasan secara klasikal mengalami peningkatan dari data awal 40% menjadi 70% pada siklus I, selanjutnya meningkat lagi menjadi 95% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 023 Sedinginian.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Head Together*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam atau biasa disingkat dengan IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi, dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya. IPA merupakan pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA yaitu, IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan siswa dikemudian hari, bagian kebudayaan bangsa, melatih siswa berfikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Pendidikan IPA seharusnya dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah mengingat pentingnya pelajaran tersebut seperti yang telah diungkapkan di atas. Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Namun hasil belajar yang ditemukan di sekolah-sekolah masih banyak yang rendah atau belum mencapai KKM. Ini dibuktikan pada rata-rata hasil ulangan umum sebelumnya pada siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir yaitu 61,25. Hasil belajar awal tersebut peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Rata-rata hasil belajar ulangan harian sebelumnya yaitu 61,25. Dari 20 siswa hanya 8 siswa (40,00%) yang tuntas atau mencapai KKM. Sedangkan 12 siswa (60,00%) belum mencapai KKM. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh: (1) guru tidak pernah menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif; (2) interaksi antara guru dan siswa hanya satu arah, tanpa melibatkan siswa ikut aktif; (3) guru tidak melatih siswa untuk menemukan dan mengemukakan pendapatnya sendiri; (4) guru tidak menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran; (5) dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala antara lain: (1) siswa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru; (2) siswa tidak bisa memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi; (3) siswa tidak berani mengungkapkan ide; (4) siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar; (5) kurangnya kerjasama dengan teman yang lain.

Agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran IPA maka guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas, nilai serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative leaning*) menurut Bern dan Erickson (Komalasari, 2011:62) adalah strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai pembelajaran. Selanjutnya Trianto (2007:41) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa

merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan (dalam Ibrahim dkk, 2000:28) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis kelompok. Pembelajaran ini akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan turut serta bekerja sama sehingga antara siswa akan berfikir bersama, berdiskusi bersama, melakukan penyelidikan bersama dan berbuat kearah yang sama. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjukan seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjukan siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompok tersebut. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa yang merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok, dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Secara umum ada 4 langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berdasarkan fase-fase (Ibrahim dkk, 2000:18) sebagai berikut:

Tabel 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Fase 1	Penomoran guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 3-6 orang, dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1-5.
Fase 2	Mengajukan pertanyaan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi spesifik dalam bentuk kalimat tanya.
Fase 3	Berfikir bersama, siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban dan meyakinkan setiap anggota dalam timnya telah mengetahui jawabannya.
Fase 4	Menjawab, guru memanggil satu nomor, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan seluruh kelas.

Sumber: Ibrahim dkk (2000:18)

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes. Sedangkan Nana Sudjana (2009:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam

mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hamalik (2002:155) juga menambahkan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih?” Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, dan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap yaitu dari bulan April hingga Mei tahun ajaran 2015/2016. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan bentuk kolaboratif, penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana pembelajaran tersebut dilakukan. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peneliti dan guru bersama-sama akan melakukan perencanaan tindakan dan refleksi hasil tindakan. Prosedur penelitian terdiri atas, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi (Suharsimi Arikunto, dkk, 2011:2).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Tahun Ajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 12 orang laki-laki.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar. Untuk mengumpulkan data tentang aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA digunakan lembar observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, teknik observasi.

Teknik analisis data diambil dari aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

Keterangan:

- NR* = Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa
JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
SM = skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2 Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:115)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$p = \frac{Posrate-Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan:

- p* = persentase peningkatan
Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan
Baserate = nilai sebelum tindakan

Sedangkan ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:115)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti telah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan evaluasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa, kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan II, kunci jawaban UH I dan UH II.

Tahap Pelaksanaan

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai, siswa disiapkan oleh ketua kelas dilanjutkan dengan berdoa dan mengucapkan salam. Kemudian guru mengabsensi kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi. Setelah guru memberikan apersepsi, kegiatan berikutnya adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Fase 2 : Menyajikan Informasi

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, kemudian guru menyampaikan materi secara garis besar kepada siswa.

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Setelah menjelaskan materi secara singkat kepada siswa tentang materi yang dipelajari, guru membagi siswa ke dalam kelompok kooperatif yang beranggotakan 5 orang dalam satu kelompok, yang mana pembagian kelompok ini dibagi secara heterogen. Karena jumlah siswa sebanyak 20 orang, guru membagi kelompok belajar menjadi empat kelompok, dimana tiap kelompok beranggotakan 5 orang dan disetiap anggota kelompok diberi nomor 1 hingga 5. Setiap anggota kelompok harus ingat nomornya masing-masing. Selain itu guru juga memberikan nama tiap kelompok dengan nama kelompok A, B, C, dan D.

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setelah pembagian kelompok selesai dan masing-masing siswa sudah mendapatkan nomor. Kemudian guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk melakukan percobaan sesuai petunjuk yang ada dalam LKS. Dan selanjutnya guru berkeliling mengarahkan dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan atau yang kurang paham terhadap tugas kelompoknya yang diberikan.

Fase 5 : Evaluasi

Kegiatan selanjutnya adalah guru meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga meminta kelompok lain untuk menanggapi, hal ini dilakukan guru untuk mengadakan evaluasi terhadap temannya. Selanjutnya guru memanggil nomor yang telah dibagikan untuk diberikan pertanyaan. Siswa yang dipanggil nomornya wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Diakhir kegiatan ini, guru memberikan soal evaluasi berupa 5 soal essey untuk dikerjakan secara

individu. Ini dilakukan guru untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Fase 6: Memberikan penghargaan

Pada kegiatan akhir ini guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai perkembangan individu yang diambil dari nilai evaluasi. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Tahap Observasi

Tahap pengamatan tindakan dilakukan pada siklus I saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir yaitu dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa .

Tahap Refleksi

Refleksi pada siklus I diadakan untuk mengetahui apakah sudah terlaksana model yang digunakan oleh peneliti atau belum dan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran dilaksanakan

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan Ke	Jumlah	Persentase	Kriteria
I	1	14	58,33%	Cukup
	2	17	70,83%	Baik
II	1	20	83,33%	Amat Baik
	2	22	91,66%	Amat Baik

Dari tabel 3 dapat dilihat aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT jumlah skor yang diperoleh adalah 14 dengan persentase 58,33%, berkategori cukup. Meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor yang diperoleh adalah 17 dengan persentase 70,83% berkategori baik.

Pada pertemuan pertama siklus II, jumlah skor meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya, skor yang diperoleh adalah 20 dengan persentase 83,33% berkategori amat baik. Dan mengalami peningkatan lagi pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 22 dengan persentase 91,66% berkategori amat baik.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan Ke	Jumlah	Persentase	Kriteria
I	1	15	62,50%	Baik
	2	16	66,67%	Baik
II	1	19	79,16%	Baik
	2	23	95,83%	Amat Baik

Berdasarkan tabel 4 di atas, pada pertemuan pertama pada siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 15 dengan persentase 62,50% berkategori baik. Meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 16 dengan persentase 66,67% berkategori baik.

Sedangkan pada pertemuan pertama pada siklus II jumlah skor yang diperoleh adalah 19 dengan persentase 79,16% berkategori baik, dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 23 dengan persentase 95,83% berkategori amat baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	20	8 (40%)	12 (60%)	40%	Tidak Tuntas
2	UH I	20	14 (70%)	6 (30 %)	70%	Tidak Tuntas
3	UH II	20	19 (95%)	1 (5%)	95%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya. Pada ulangan harian siklus I, dengan jumlah siswa 20 orang, yang tuntas adalah sebanyak 14 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 6 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah 1 orang siswa.

Persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I adalah 70% dan siklus II adalah 95%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I masih tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yang ditetapkan yaitu 85% dari jumlah siswa. Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai ketuntasan klasikal minimum yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				DA-UH I	DA-UH II
1.	Data Awal	20	61,25		
2.	UH I	20	72,50	18,36%	32,24%
3.	UH II	20	81,00		

Berdasarkan tabel tabel 6 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH I yaitu dari rata-rata 61,25 menjadi 72,50 dengan peningkatan sebesar 18,36%. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH II yaitu dengan rata-rata 61,25 menjadi 81,00 dengan persentase peningkatan sebesar 32,24%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada data yang telah dianalisis setiap siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yang terdiri dari data aktivitas guru, aktivitas siswa, peningkatan hasil belajar, ketuntasan individu, ketuntasan klasikal dan penghargaan kelompok. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas guru, aktivitas siswa dan data hasil belajar, proses pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan dari siklus I hingga siklus II, semakin lama semakin meningkat sesuai dengan perencanaan pada RPP. Pada pertemuan pertama pada siklus I, dalam proses pelaksanaan tindakan guru tidak mengoptimalkan penggunaan media, sehingga penyajian materi di dalam kelas kurang menarik dan membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Selain itu dalam membimbing kelompok belajar, guru hanya fokus pada satu kelompok saja. Sehingga terjadi keributan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok. Pertemuan kedua siklus I aktivitas guru sudah cukup baik namun masih ada kekurangan yaitu dalam mengkondisikan kelas dan dalam membimbing kelompok-kelompok belajar.

Pada pertemuan pertamam siklus II aktivitas guru sudah mulai berjalan dengan lancar, guru bisa mengkondisikan keadan kelas, namun guru masih kurang teliti pada saat memberikan penghargaan kelompok dan guru kurang membimbing siswa secara keseluruhan, serta kurang dapat mengatur waktu pembelajaran dengan baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru sudah berjalan sesuai yang direncanakan. Guru sudah bisa menguasai kelas, guru bisa mengatur waktu pembelajaran dengan tepat, guru bisa membuat siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, dan guru mampu membimbing siswa secara keseluruhan dalam kelompok belajar.

Analisis hasil tindakan membuktikan bahwa aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada pertemuan pertama pada siklus I aktivitas siswa belum begitu aktif karena siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berkelompok seperti yang diharapkan oleh guru, jadi siswa masih bingung dan tegang pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat pemanggilan nomor siswa. Pada saat mengerjakan LKS siswa tidak saling bekerja sama. Sedangkan pada pertemuan kedua

siklus I siswa sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran yang diharapkan, sebagian siswa sudah aktif, dan sudah mulai bisa bekerja sama dalam kelompok, namun masih terdapat keributan pada saat pembagian kelompok dan pada saat pemanggilan nomor.

Pada pertemuan pertama pada siklus II aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar, sebagian siswa sudah terlihat aktif namun masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, masih ada sedikit keributan, dan masih terdapat siswa yang kurang fokus terutama pada saat pemanggilan nomor. Dan siswa sudah bisa bekerja sama dalam kelompoknya, namun belum secara keseluruhan, masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain pada saat mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa sudah terlaksana dengan sangat baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, siswa menjadi aktif, serius, saling berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab pada kelompoknya.

Berdasarkan data analisis hasil belajar siswa, dapat dilihat bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hasil belajar IPA belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan sesudah tindakan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Peningkatan disebabkan karena siswa sudah memahami pembelajaran yang disajikan guru. Selain itu peningkatan juga disebabkan karena peran guru sudah berhasil dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (2009:22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih, itu terlihat dari: 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada pertemuan pertama siklus I persentase yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 70,83% berkategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya dengan persentase 83,33% berkategori amat baik, dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 91,66% berkategori amat baik. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase yang diperoleh adalah 62,50% dengan kategori baik, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 66,67% berkategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya dengan persentase 79,16% berkategori baik, dan meningkat lagi pada

pertemuan kedua siklus II dengan persentase 95,83% berkategori amat baik, 2) Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 61,25, pada siklus I meningkat menjadi 72,50, pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,00. Sedangkan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,36% dan dari skor dasar ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 32,24%, 3) Peningkatan persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada skor dasar 40% meningkat menjadi 70% pada siklus I, pada siklus II meningkat lagi menjadi 95%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, di harapkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, 2) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran IPA, 3) Bagi peneliti lainnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkannya pada mata pelajaran lainnya agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa-University Press
- Kokom Komalasari. (2011). *Pembelajaran Kontekstual. Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2002). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin dkk. (2011). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Zainal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. Yrama Studi